

**PENGELOLAAN PROGRAM PUBLIK RURUKIDS PADA
PAMERAN *DOCUMENTA FIFTEEN* DI KASSEL, JERMAN**



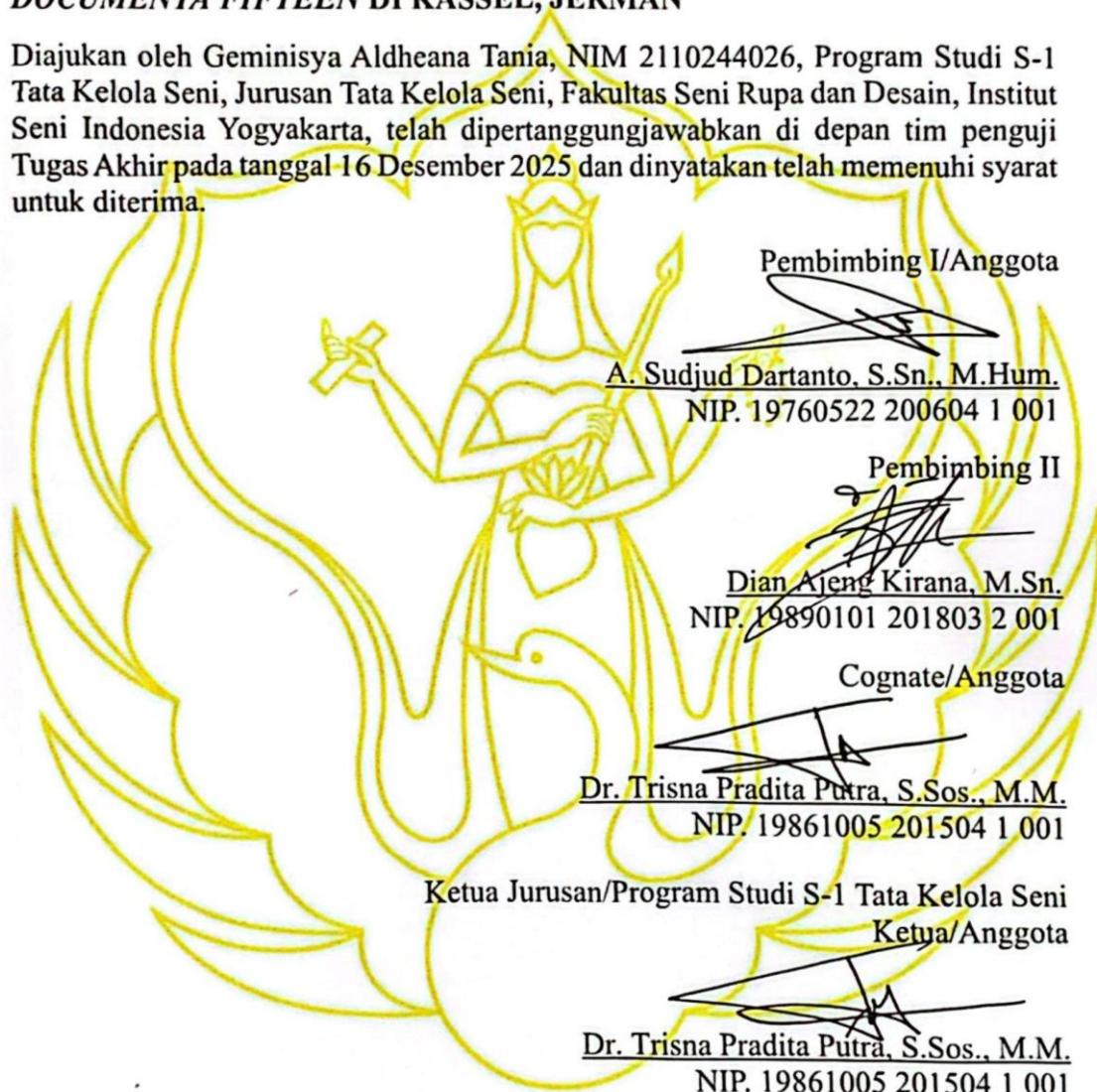
**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul:

PENGELOLAAN PROGRAM PUBLIK RURUKIDS PADA PAMERAN *DOCUMENTA FIFTEEN* DI KASSEL, JERMAN

Diajukan oleh Geminisa Aldheana Tania, NIM 2110244026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim pengui Tugas Akhir pada tanggal 16 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Geminisya Aldheana Tania

NIM : 2110244026

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi Pengkajian yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

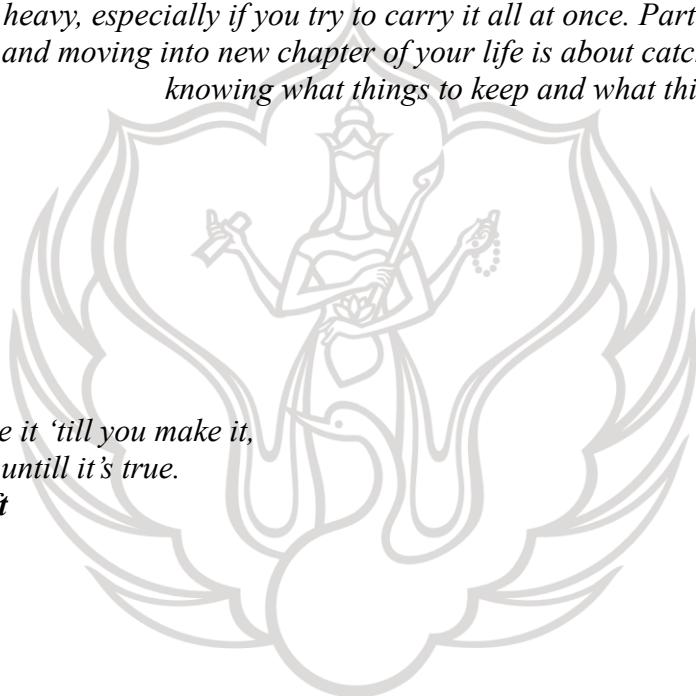
Yogyakarta, 23 Desember 2025



*When you want something, all the universe conspires
in helping you to achieve it.*
– **Paulo Coelho**

*Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up
and moving into new chapter of your life is about catch and release—
knowing what things to keep and what things to release.*
– **Taylor Swift**

*It's fine to fake it 'till you make it,
untill you do, untill it's true.*
– **Taylor Swift**



*I stand up upon my desk to remind myself
that we must constantly look at things in a different way*
– **Dead Poets Society**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengelolaan Program RURUKIDS pada Pameran *Documenta Fifteen* di Kassel, Jerman” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi S-1 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. M. Sholahuddin, S.Sn., M.T. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M. selaku Ketua Jurusan/ Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Raden Rara Vegasari Adya Ratna , S.Ant., M.A. selaku Sekretaris Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan buah pemikiran dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
6. Dian Ajeng Kirana, M.Sn., selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir yang telah mengarahkan, menuntun serta memberikan dukungan moral layaknya seorang Ibu yang mendorong anaknya untuk bertahan merampungkan tulisan ini.
7. Dr. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M., selaku Pengaji Ahli pada Tugas Akhir Pengkajian.
8. Seluruh dosen dan staf tata usaha Program Studi S-1 Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

-
9. Daniella F. Praptono atau dikenal dengan Bu Kunil selaku Supervisor RURUKIDS dan Ibu bagi kita semua.
 10. Shellda Alienpang selaku pengurus RURUKIDS yang telah mendampingi saya sedari masa magang di Gudskul Ekosistem hingga saat penyusunan Tugas Akhir saya dan semoga seterusnya.
 11. Teguh Safarizal selaku pengurus RURUKIDS yang telah berkenan memenuhi kebutuhan data Tugas Akhir saya.
 12. Kak Ayi dan Mas Pandu dan seluruh keluarga RURUKIDS lainnya.
 13. Keluarga besar Gudskul Ekosistem yang telah mengizinkan dan memberikan ruang kepada saya untuk beresklorasi, belajar, membangun pertemanan dan mengaktualisasi diri dengan keterbukaan penuh, serta kehangatan yang luar biasa.
 14. Kedua orang tua saya, yaitu Mama (Nurhuda) dan Papa (Taslim) selaku donatur utama sekolah sarjana dan sumber amunisi terbesar saya melalui doa-doa tak terhingga dalam setiap langkah saya di tanah rantau. Terkhusus untuk Mama, terima kasih telah meyakinkan pilihan saya dan mendorong tiada henti dengan segala kalimat baik yang ia dengungkan kepada saya dan Tuhan.
 15. Kedua saudara saya yaitu Utari Rama Dianti dan Wezha Prillanata Dwika yang senantiasa menggenggam tangan saya dari jauhan dan meyakinkan bahwa saya tidak sendirian. Keputus asa-an dan kebuntuan yang selalu ada jalannya setiap kali saya mengadu kepada mereka melalui telpon maupun pesan *WhatsApp*.
 16. Teman-teman sejawat TKS angkatan 2021 “Mana Arts” yang telah berjalan berdampingan dan bertumbuh bersama. Terutama kepada *sobat-sobat* se-frekuensi terkasih saya yaitu Luna, Natasya, Tirza, Nana (Nafisa), Safira, Suci, Alyaa, Atikah, Lingkar, Avril, Rangga. Juga kepada Valdo, meski kini dari tempat yang lebih tinggi, abadi dalam ingatan dan hati kami.
 17. Kepada seseorang yang telah memberikan dukungan, waktu, tenaga dan ruang diskusi selama hampir sepanjang masa perkuliahan saya, hingga penyusunan Tugas Akhir ini.

18. Sahabat sesama *Urang Awak* yang saya sayangi yaitu Tressia Febri Syuhada, Kevin Ilham, Akbar Maulana, Afifra Hawari dan Harbi Sanif, yang saling menguatkan dan membantu dikala masa sulit, serta merayakan bersama dikala ada secercah rezeki diantara kita.
19. Keluarga Kos Manthili, yaitu Ikik, Nana, Mpok Fadia, Farha, Lingga dan Mba Dian yang telah menemani masa adaptasi sebagai mahasiswa baru hingga menjadi keluarga keluarga kos yang sangat hangat. Terima kasih telah mematahkan stigma bahwa pertemanan kos itu mustahil dengan segala kedermawanan hati mereka dan saling menopang satu sama lain.
20. Tante Dewi dan Om Feri yang telah merawat saya selama di Jakarta seperti anak sendiri. Selalu memastikan saya dalam kondisi aman, sehat dan makan dengan enak.
21. Om Budi dan Tante Aida yang telah banyak membantu saya selama di Yogyakarta.
22. Diri saya sendiri, Geminisya Aldheana Tania, senantiasa konsisten bertanggungjawab menjalankan pilihan yang telah diputuskan. Teruslah melangkah lebih berani kedepannya.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatari realitas bahwa perkembangan seni kontemporer yang mendorong kebutuhan akan ruang seni yang inklusif, termasuk untuk anak-anak. RURUKIDS menjadi model pengelolaan ruang seni anak dan terlibat dalam pameran *Documenta Fifteen* yang menerapkan praktik kolaborasi dalam pengelolaan program publik anak, khususnya pertemuan antara pendekatan RURUKIDS yang berkembang di Indonesia dengan standar ruang seni anak di Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan program publik dan aspek ruang ramah anak RURUKIDS di *Documenta Fifteen*. Metode penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara narasumber terkait dan dianalisis menggunakan teori Manajemen Acara (*Event Management Process*). Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa program publik RURUKIDS menerapkan strategi manajemen yang meliputi proses riset, desain/perancangan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara kolektif. Penelitian ini menyimpulkan proses manajemen yang dilakukan oleh RURUKIDS telah menciptakan ruang dan program yang ramah anak sesuai konsep Ruang Ramah Anak (*Child Friendly Spaces*).

Kata Kunci: Program publik, ruang seni ramah anak, manajemen acara, RURUKIDS, Pameran Documenta Fifteen

ABSTRACT

This research is based on the growing development of contemporary art that emphasizes the need for inclusive art spaces, including spaces designed for children. RURUKIDS functions as a model for the management of children's art spaces and was implemented within Documenta Fifteen Art Exhibition, which applied collaborative practices in managing public programs for children through an encounter between the RURUKIDS approach developed in Indonesia and the standards of children's art spaces in Germany. This study aims to describe the management of public programs and the child-friendly space aspects of RURUKIDS at Documenta Fifteen. Using a descriptive qualitative method with a case study approach, data were collected through interviews with relevant informants and analyzed using the Event Management Process theory. The findings show that RURUKIDS implemented collective management strategies across the stages of research, design, planning, actuating, and evaluation. This study concludes that the management process carried out by RURUKIDS has succeeded in creating spaces and programs that are aligned with the concept of Child Friendly Spaces

Keywords: Public Programs, Child Friendly Spaces, event management, RURUKIDS, Documenta Fifteen Art Exhibition

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Manajemen	16
B. Ruang Publik Ramah Anak.....	28
C. Ruang Inklusi.....	32
BAB III PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA	35
A. Penyajian Data	35
1. RURUKIDS.....	35
2. Profil Documenta.....	40
B. Pembahasan Data.....	54
1. Pengelolaan Program Publik RURUKIDS pada Pameran Documenta Fifteen.....	54
2. Analisis Ruang Ramah Anak RURUKIDS pada Pameran Documenta Fifteen.....	118
BAB IV PENUTUP	128
A. Kesimpulan.....	128

B. Saran	130
GLOSARIUM	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	139
BIODATA	173



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Proses Manajemen Acara yang digagas oleh Goldblatt	17
Gambar 3. 1 Logo RURUKIDS	36
Gambar 3. 2 Logo Documenta	41
Gambar 3. 3 Gedung Fridericianum.....	42
Gambar 3. 4 Ruangrupa	45
Gambar 3. 5 Gambaran Konsep Lumbung	46
Gambar 3. 6 Logo & Identitas Visual Documenta Fifteen.....	48
Gambar 3. 7 Documenta Fifteen di dalam Fridericianum.....	49
Gambar 3. 8 Pameran Documenta Fifteen di Luar Ruangan (<i>Karlswiese/Karlsaue</i>)	49
Gambar 3. 9 Ilustrasi Sourabh Phadke di Documenta Fifteen	59
Gambar 3. 10 Sourabh Phadke	60
Gambar 3. 11 Diagram Analisis SWOT RURUKIDS	65
Gambar 3. 12 Konsep Ruang RURUKIDS yang disusun oleh Sourabh.....	70
Gambar 3. 13 3D Desain Posisi Ruangan RURUKIDS.....	71
Gambar 3. 14 Sketsa Manual Ruangan RURUKIDS	71
Gambar 3. 15 Contoh Pemanfaatan Krat sebagai Furnitur Ruangan	73
Gambar 3. 16 Brainstorming RURUKIDS bersama Tim Documenta.....	74
Gambar 3. 17 Workspace RURUKIDS bersama Seniman Kolaborator	75
Gambar 3. 18 Acuan Deskripsi Rancangan Kegiatan Seniman Kolaborator.....	76
Gambar 3. 19 <i>Open Harvesting</i> Rancangan Program Publik bersama	78
Gambar 3. 20 <i>Open Harvesting</i> Rancangan Program Publik bersama	78
Gambar 3. 21 <i>Open Harvesting</i> Rancangan Program Publik bersama Seniman Lumbung: Alice Yard	79
Gambar 3. 22 <i>Open Harvesting</i> Rancangan Program Publik bersama Seniman Lumbung: Alice Yard	79
Gambar 3. 23 <i>Open Harvesting</i> Program Publik bersama Gudrun.....	80
Gambar 3. 24 <i>Open Harvesting</i> Rancangan Program Publik bersama David Zabel	82
Gambar 3. 25 <i>Open Harvesting</i> Rancangan Program Publik bersama David Zabel	82
Gambar 3. 26 Diagram Distribusi Keuangan RURUKIDS di Documenta Fifteen	84
Gambar 3. 27 Tim Pengelola RURUKIDS selama Documenta Fifteen	86
Gambar 3. 28 Alur Kerja RURUKIDS	86
Gambar 3. 29 Peter selaku Edukator Documenta Fifteen	88
Gambar 3. 30 <i>Einverständniserklärung</i> (Formulir Persetujuan).....	91
Gambar 3. 31 Jadwal Program Publik RURUKIDS Bulan Juni.....	95

Gambar 3. 32 Jadwal Program Publik RURUKIDS Bulan Juli.....	95
Gambar 3. 33 Jadwal Program Publik RURUKIDS Bulan Agustus & September	96
Gambar 3. 34 Final Desain 3D Ruangan RURUKIDS	97
Gambar 3. 35 <i>Railing Safety Net</i> Lantai Dua RURUKIDS	98
Gambar 3. 36 Proses Pembangunan Konstruksi Ruangan RURUKIDS.....	99
Gambar 3. 37 Penyediaan Kursi dari Daur Ulang Krat Plastik.....	99
Gambar 3. 38 Proses Penataan Perlengkapan Ruangan Working RURUKIDS..	100
Gambar 3. 39 Daftar Material, Alat dan Kebutuhan Barang Seniman Kolaborator dan Barang Reguler RURUKIDS	101
Gambar 3. 40 Proses penyediaan peralatan dan perlengkapan	101
Gambar 3. 41 Publikasi RURUKIDS yang diunggah di Media Sosial Documenta Fifteen	104
Gambar 3. 42 Papan Informasi RURUKIDS di Fridericianum	105
Gambar 3. 43 Program RURUKIDS yang diinisiasi oleh.....	106
Gambar 3. 44 Program RURUKIDS yang diinisiasi oleh Mariska Soekarna...	106
Gambar 3. 45 Program RURUKIDS yang diinisiasi oleh.....	107
Gambar 3. 46 Ruang <i>Screening</i> RURUKIDS	108
Gambar 3. 47 Ruang <i>Reading/Perpustakaan</i> RURUKIDS	109
Gambar 3. 48 <i>Face Painting</i> Pada Acara Meydan	111
Gambar 3. 49 Regulasi RURUKIDS di Documenta Fifteen	113
Gambar 3. 50 Signifikansi Pertumbuhan Ruangan dengan Karya Para Pengunjung	116
Gambar 3. 51 Signifikansi Pertumbuhan Ruangan dengan Karya para Pengunjung	116
Gambar 3. 52 <i>Railing Safety Net</i> Lantai 2 RURUKIDS	119
Gambar 3. 53 Program Publik Allan & Yuki dengan tema I Am Music	120
Gambar 3. 54 Suasana RURUKIDS dengan Ragam Kegiatan	121
Gambar 3. 55 Program Publik RURUKIDS Bersama Taring Padi.....	122
Gambar 3. 56 Umpam Balik Pengunjung terhadap RURUKIDS	124
Gambar 3. 57 Akses Wastafel dan Air Bersih untuk Minum	125
Gambar 3. 58 <i>Face Painting</i> bersama Anak-Anak Imigran di sekitar area Pertunjukan Meydan	126
Gambar 4. 1 Infografis Kesimpulan Pembahasan Pengelolaan RURUKIDS pada Pameran Documenta Fifteen	129

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi RURUKIDS	37
Tabel 3. 2 Pengarah Artistik Documenta dari Tahun 1977-2022	43
Tabel 3. 3 Seniman Lumbung (Seniman Undangan Documenta Fifteen)	50
Tabel 3. 4 Daftar Seniman Kolaborator Program Publik RURUKIDS.....	62
Tabel 3. 5 Analisis SO, ST, WO dan WT dari Matriks SWOT	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Tugas Akhir di RURUKIDS	139
Lampiran 2 Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing I.....	140
Lampiran 3 Lembar Konsultasi Dosen Pembimbing II	143
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	146
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara dengan Shellda.....	163
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara dengan Daniella F. Praptono dan Teguh Safarizal.....	163
Lampiran 7 Ruang <i>Playing/Doing</i> RURUKIDS.....	164
Lampiran 8 Ruang <i>Working</i> RURUKIDS	164
Lampiran 9 Ruang <i>Reading/Perpustakaan</i> RURUKIDS.....	164
Lampiran 10 Pertunjukan Seni Interaktif bersama Seniman PM TOH.....	165
Lampiran 11 Pertunjukan Musik oleh Wakastarz	165
Lampiran 12 Lokakarya Musik bersama Seniman Lokal Kassel Allan & Yuki .	165
Lampiran 13 Lokakarya <i>Zine Making</i> bersama Sobat Roberta	166
Lampiran 14 Lokakarya membuat Kokedama bersama Gudrun	166
Lampiran 15 Dokumentasi Ujian Sidang Tugas Akhir	167
Lampiran 16 <i>Display Infografis Penelitian</i>	168
Lampiran 17 <i>Einverständnisserklärung</i> (Formulir Persetujuan Halaman 1)	169
Lampiran 18 <i>Einverständnisserklärung</i> (Formulir Persetujuan Halaman 2)	170
Lampiran 19 Kode QR <i>Open Harvesting</i> dengan Seniman Kolaborator RURUKIDS	171
Lampiran 20 <i>Booklet</i> RURUKIDS Bulan Juni	172
Lampiran 21 <i>Booklet</i> RURUKIDS Bulan Juli	172
Lampiran 22 <i>Booklet</i> RURUKIDS.....	172
Lampiran 23 <i>Booklet</i> RURUKIDS.....	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni kontemporer di Indonesia yang telah berkembang dari tahun 1975-an tidak lagi terbatas pada medium tradisional, tetapi telah meluas ke bentuk-bentuk yang lebih interaktif, partisipatif, dan kolaboratif (Adiyati, 2017: 15-17). Praktik kontemporer yang banyak merespon dan mempresentasikan situasi sosial dan budaya terkini, membawa kesadaran untuk menciptakan ruang-ruang yang lebih inklusif. Inklusif secara etimologis yaitu terhitung, global, menyeluruh, penuh dan komprehensif. Inklusif dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas dasar prinsip persamaan, keadilan dan hak individu (Syafiqqurrohman, 2020: 40). Paradigma ruang publik inklusif menekankan desain ruang yang memberikan akses secara setara dan adil bagi seluruh individu terlepas dari kemampuan, latar belakang, atau status sosial ekonomi. Prinsip kesetaraan ini mencakup kemampuan fisik yang berbeda, lansia, anak-anak, hingga kelompok dengan kerentanan sosial-ekonomi tanpa adanya hambatan struktural atau sosial (Gupta et al, 2025: 1-2).

Beberapa tahun terakhir, disiplin seni memunculkan keunggulannya yang tidak lagi terbatas pada ‘seni’ itu sendiri. Seni menerobos batasan disiplin dengan keunikannya yang semakin inklusif dan secara terus menerus merespon kebutuhan individu maupun masyarakat melalui beragam kegiatan seni yang mengintervensi lokalitas. Seni dan kehidupan sosial hari ini tidak lagi dapat terpisahkan dan menjadi sebuah realitas medan kesenian kontemporer yang berorientasi pada praktik ruang, estetika dan penghubung komunitas yang melibatkan proses partisipatif publik. Hubungan ini menjadikan ruang publik melampaui kelompok audiens tertentu. Mereka tidak lagi dibatasi oleh usia, pekerjaan, identitas atau hanya penggemar seni, tetapi juga aktivis, pelajar dan pengajar (Puncer, 2019: 4). Hal ini menjadi upaya perwujudan inklusivitas dan kesetaraan, serta berkontribusi dalam pembentukan atmosfer sosial yang ramah anak.

Kesadaran ruang seni yang inklusif, termasuk ruang yang ramah anak mulai mendorong banyak lembaga dan praktisi seni, baik di Indonesia maupun di kancah internasional, untuk merancang ruang yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Ruang seni yang ramah anak tidak hanya memberikan akses bagi anak-anak untuk menikmati seni, tetapi juga mendorong partisipasi mereka secara aktif dalam kegiatan kreatif. "*The experience of art is education*" "Pengalaman seni adalah wadah pendidikan" merupakan gagasan utama dalam filosofi pendidikan estetika oleh Dewey yang berfokus pada anak-anak. Menurut Dewey, seni memiliki peran penting dalam pendidikan, dan meyakini bahwa pendidikan juga dapat menjadi seni (Haskins, 2017: 447). Pendekatan praktik seni, anak-anak mendapatkan pengalaman estetika secara alami dalam kehidupan dan pembelajaran mereka. Pendekatan ini tidak hanya melengkapi kekurangan pendidikan tradisional, tetapi juga sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak-anak. Melalui praktik dan partisipasi, anak-anak mengalami situasi sosial yang nyata dan menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan beragam yang membuat pendidikan estetika menjadi lebih positif dan efektif (Zhao & Wang, 2024: 20).

Pendidikan seni di Indonesia dapat diperoleh dari lembaga pendidikan formal maupun pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif biasanya terjadi dikomunitas seni, komunitas tradisional dan di tengah masyarakat kreatif. Keberadaan komunitas dan ruang pendidikan alternatif di Indonesia menjadi wadah yang sangat penting bagi terjadinya proses pembentukan pelaku dan ekosistem seni rupa (Maria dkk, 2015). Tumbuhnya kesadaran ruang pendidikan alternatif, lahirlah berbagai inisiasi ruang alternatif yang disesuaikan dengan target dan tujuan, salah satunya seperti ruang pendidikan seni yang berfokus kepada anak. Salah satu lembaga seni non-formal di Indonesia adalah Ruangrupa yang terbentuk dari tahun 2000 di Jakarta menginisiasi suatu ruang seni ramah anak berbasis pendidikan yang menyenangkan, edukatif, dan inovatif untuk anak dan remaja yaitu RURUKIDS.

RURUKIDS adalah sebuah ruang yang berupaya memfasilitasi anak-anak dan remaja melalui lokakarya seni rupa, pertunjukan seni yang menghadirkan seniman, praktisi seni dan mentor-mentor profesional lintas disiplin untuk berbagi ilmu, pengetahuan dan pengalaman di bidang seni dan budaya. Program-program yang dihadirkan oleh RURUKIDS tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga menyenangkan dan inovatif, sehingga anak-anak dan remaja dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan kreatif. Maka dari itu RURUKIDS menjadi contoh penting bagaimana pendidikan seni dapat diterapkan dengan inklusif dan berfokus pada anak-anak dan remaja.

Pentingnya pembentukan ruang seni yang ramah anak menjadi lebih relevan ketika RURUKIDS diundang untuk berpartisipasi dalam pameran seni kontemporer internasional seperti Documenta *Fifteen* di Kassel, Jerman. Documenta adalah salah satu pameran seni terbesar di dunia, yang diadakan setiap lima tahun sekali, dan pada edisi ke-15 ini, Ruangrupa menjadi kolektif seni yang ditunjuk sebagai penyelenggara dengan mengusung konsep "Lumbung" sebuah konsep yang menekankan kolektivitas dan berbagi. RURUKIDS ikut berkontribusi dalam pameran ini dengan menghadirkan program seni untuk anak dan menciptakan ruang pamer yang dirancang khusus untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak sebagai pengunjung aktif.

RURUKIDS bekerja sama dengan tim Documenta dari Jerman, Ruangrupa, serta relasi seniman dalam proses manajerial pelaksanaan program publik RURUKIDS. Kolaborasi ini mempertemukan perspektif baru antara penyelenggaraan program publik anak yang dilakukan oleh RURUKIDS di Indonesia dengan standar ruang seni anak di Jerman. Perbedaan ini disatukan melalui komunikasi intensif untuk menyatukan ide, konsep, dan regulasi, sehingga sistematika pengelolaan program publik RURUKIDS pada pameran Documenta Fifteen dapat berjalan selaras dengan standar penyelenggaraan di Jerman. Persiapan dilakukan dari tahun rentang 2019-2020 melalui diskusi forum baik dari internal RURUKIDS maupun dengan pihak eksternal untuk merancang ruang seni anak yang memenuhi aspek keamanan, kenyamanan dan inklusif.

Pemenuhan aspek ruang seni anak RURUKIDS sebagai bagian dari program publik Documenta Fifteen menjadi objek yang relevan untuk diteliti dalam konteks manajemen pameran seni rupa kontemporer. Posisi RURUKIDS sebagai penyelenggara ruang distribusi pengetahuan seni pada anak dalam pameran skala internasional menunjukkan adanya keterbukaan dan upaya dalam menciptakan ruang seni yang tidak hanya bisa dijamah dan dinikmati oleh orang dewasa. Pelaksanaan RURUKIDS yang merupakan bagian dari Ruangrupa menerapkan sistem kerja kolektif dengan seluruh rekan tim penyelenggara. RURUKIDS memiliki misi untuk berbagi pengetahuan antar seniman, lintas profesi, generasi dan segala usia melalui praktik artistik mereka.

Melalui penelitian ini, praktik RURUKIDS akan dianalisis melalui tahapan manajemen sebuah acara yang digagas oleh Goldblatt (2014) seperti riset, desain/perancangan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Analisis tersebut penting untuk menambah pemahaman mengenai dinamika kerja kolektif seni yang bertanggung jawab menyelenggarakan program publik dan ruang seni anak dalam pameran seni berskala internasional di Jerman. Praktik RURUKIDS sangat mengedepankan kebutuhan anak, keluarga dan lingkaran sekitarnya dalam ruang seni menjadi bahasan yang penting untuk dikaji melalui pendekatan ruang ramah anak (Davis & Iltus, 2011: 9-14). Terdapat enam prinsip utama yaitu ruang yang aman dan terlindungi, membentuk lingkungan yang mendukung dan merangsang pertumbuhan anak, dibangun di dalam struktur masyarakat, partisipatif, menyediakan layanan dukungan dan program terpadu, dan tidak diskriminatif. Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan program publik oleh RURUKIDS pada Pameran Documenta Fifteen di Kassel, Jerman yang menghadirkan rancangan ruang pamer seni untuk mendukung keterlibatan anak-anak, berkontribusi pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan dinamika pengelolaan program RURUKIDS di Jerman pada pameran Documenta Fifteen, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana praktik pengelolaan program publik RURUKIDS pada pameran Documenta *Fifteen* di Kassel, Jerman?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan atas tujuan untuk mengkaji bagaimana praktik pengelolaan program RURUKIDS pada pameran Documenta Fifteen di Kassel, Jerman serta analisis ruang seni ramah anak dengan pendekatan ruang ramah anak (*Child Friendly Spaces*).

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana kontribusi dan langkah-langkah pengelolaan RURUKIDS pada Pameran Documenta *Fifteen* di Kassel, Jerman yang merancang ruang pamer dan kegiatan-kegiatan yang ramah anak.

2. Bagi RURUKIDS

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi catatan dan evaluasi bagi RURUKIDS dalam mengelola secara optimal program publik dan pameran seni ramah anak dimasa yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pembahasan umum tahapan pengelolaan program publik RURUKIDS pada Pameran Documenta Fifteen di Kassel, Jerman dalam menciptakan ruang seni ramah anak agar masyarakat dan para pelaku seni lebih peduli akan kesadaran ruang seni yang inklusif.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pertama yaitu penelitian oleh Ristaningsih (2024) yang berjudul “*Event Management Process Festival Payung Indonesia tahun 2023 Kota Solo, Jawa Tengah*” menjelaskan proses manajerial Festival Payung 2023

dengan pendekatan teori Joe Goldblatt (2002) mengenai alur proses manajemen acara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mataya *Art* and *Heritage* selaku penyelenggara festival memulai proses dengan tahapan *deep research* yang dilakukan melalui literasi dan observasi seputar isu terkini untuk menentukan tema festival. Setelah proses riset dilanjut dengan tahapan desain atau perancangan yang melibatkan tim artistik dan *show director* untuk menentukan lokasi acara dengan pertimbangan historis dan kemudahan para pengunjung untuk datang. Selanjutnya dilakukan perencanaan teknis dengan menentukan segmentasi dan ketersediaan variasi program berbagai kalangan usia pengunjung. Koordinasi saat pelaksanaan festival melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan membentuk alur kepanitiaan. Tahap terakhir yaitu evaluasi yang dilakukan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban yang ditulis oleh setiap divisi. Penelitian ini digunakan sebagai rujukan karena memiliki persamaan pada teori yang digunakan yaitu Manajemen Acara (*Event Management Process*) oleh Goldblatt. Di samping itu, perbedaan penelitian terletak pada subjek yang berfokus pada ruang seni untuk anak yaitu RURUKIDS di Jakarta. Jenis acara yang dikelola juga berbeda dan mengerucut kepada program publik yang menyasar kepada anak-anak dalam sebuah pameran seni.

Tinjauan pustaka kedua yaitu penelitian oleh Muthiara Syifa dan Aswad Ishak (2022) mengenai *Event Management Strategy of Jogjarockarta Festival 2022 by Rajawali Indonesia Communication in Maintaining the Existence of Jogjarockarta Festival* yang meneliti praktik manajemen Festival Jogjarockarta 2022 dengan pendekatan fungsi manajemen Joe Goldblatt (2002) yang meliputi lima tahapan utama yaitu riset (*research*), desain/perancangan (*design*), perencanaan (*planning*), pelaksanaan/koordinasi (*coordination*), dan evaluasi (*evaluation*). Dalam praktiknya, Rajawali Indonesia sebagai penyelenggara menerapkan tahap riset melalui analisis kebutuhan audiens dan tren musik rock di Indonesia, dilanjut dengan tahap perancangan konseptualisasi ide kreatif yang mengangkat tajuk *History Continues* sebagai simbol kembalinya festival pasca-pandemi. Proses perencanaan dilakukan

dengan penentuan lokasi yaitu di Tebing Breksi. Selain itu juga penentuan logistik dan susunan agenda pelaksanaan, sedangkan pada tahap koordinasi hasil penelitian ini menekankan peranan penting Manajer Proyek (*Project Manager*) dalam mengatur kerja antar divisi dan struktur komunikasi secara efisien. Tahap evaluasi panitia melakukan penilaian terhadap efektivitas acara dan partisipasi audiens dari penjualan tiket lokal belum terjual secara optimal, namun festival masih dikategorikan berhasil karena mampu mempertahankan eksistensinya di ranah industri musik. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus objek pembahasan pada program seni untuk anak dalam sebuah pameran seni internasional yaitu Documenta Fifteen di Jerman. Tidak hanya menyoroti efektivitas manajemen acara, tetapi juga menekankan bagaimana praktik implementasi ruang partisipatif dan pengalaman estetika yang inklusif bagi anak-anak.

Tinjauan pustaka ketiga yaitu “Manajemen Komunikasi Founder Ngayogjazz dalam Membangun Festival Musik Berkelanjutan” yang menganalisis praktik manajemen dengan pendekatan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi (*planning, organizing, actuating, controlling*) yang digagas oleh George T. Terry. Tahap *planning* atau perencanaan, Djaduk Ferianto sebagai pendiri Ngayogjazz merancang konsep festival melalui diskusi informal bersama *board of creative* untuk menentukan arah kegiatan untuk beberapa tahun kedepan. Tahap pengorganisasian dilakukan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan setiap anggota dan menyusun batasan kerja melalui diskusi tanggung jawab setiap peran yang menunjukkan efektivitas pengelolaan sumber daya manusia berbasis kolaborasi. Pada tahap pelaksanaan Djaduk menerapkan kepemimpinan partisipatif melalui komunikasi yang bersifat horizontal. Sifat kepemimpinan seperti ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan motivasi anggota tanpa hierarki yang kaku. Adapun tahap pengawasan (*controlling*) dan evaluasi secara kolektif dan tindakan korektif secara langsung untuk menjaga keberlanjutan nilai dan tujuan komunitas. Penelitian ini dirujuk sebagai tinjauan pustaka karena memiliki persamaan topik mengenai manajemen acara

seni, namun teori manajemen yang digunakan berbeda. Rujukan penelitian ini menggunakan pendekatan teori manajemen George R. Terry. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori manajemen acara (Goldblatt, 2014) yang mengelaborasi proses perencanaan atau pra-acara lebih detail. Subjek penelitian juga terfokus kepada program publik berbasis kesenian dan ruangan ramah anak pada sebuah pameran seni untuk menciptakan ruang belajar partisipatif dan inklusif dalam pengalaman estetika.

Tinjauan pustaka keempat penelitian oleh Sue Dockett, Sarah Main, dan Lynda Kelly yang berjudul *Consulting Young Children: Experiences from a Museum* (2011) menyoroti perubahan paradigma dalam sebuah museum yang saat ini berupaya memfasilitasi pengalaman belajar kepada anak-anak melalui pendekatan partisipatif dan interaktif. Uatralian Museum merealisasikan upaya tersebut dengan inisiatif *Kidspace*. Metode partisipatif diimplementasikan dalam kegiatan berupa menggambar, membuat karya konstruksi, bermain peran, fotografi, videografi, dan jurnaling untuk menggali pandangan, pengalaman serta preferensi anak-anak terhadap museum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak mampu menghadirkan perspektif baru yang imajinatif dan memperkaya pengalaman museum, sekaligus menegaskan pentingnya pengakuan terhadap anak sebagai peserta aktif dalam merancang ruang edukatif yang sesuai dengan kebutuhan minat mereka. Penelitian ini digunakan sebagai rujukan karena memiliki persamaan pada analisis ruang publik ramah anak beserta wadah kegiatan yang mendukung kebutuhan anak dalam sebuah museum atau pameran seni. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus riset utama yang menggunakan pendekatan fungsi manajemen pada program publik berbasis kesenian untuk anak oleh RURUKIDS pada pameran Documenta Fifteen. Pengelolaan pada RURUKIDS dilakukan secara sistematis sebagai upaya menciptakan ruang seni yang ramah anak dan bersifat partisipatif.

Rujukan pustaka kelima yaitu penelitian oleh Jo Birch (2018) yang berjudul *Museum Spaces and Experiences for Children: Ambiguity and Uncertainty in Defining the Space, the Child and the Experience*, meneliti

interaksi anak-anak dengan museum sebagai ruang publik yang menempatkan mereka tidak hanya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai pengunjung aktif. Penelitian ini mengkritik adanya pemisahan atau pembatas antara anak-anak dan orang dewasa di museum serta menekankan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dengan memfasilitasi pengalaman bersama antar generasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi etnografis yang menunjukkan bahwa pengalaman anak di museum meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan emosional. Ruangan memuat kebutuhan yang menciptakan atmosfer partisipatif dan sensorik yang merangsang imajinasi anak tanpa batasan pembelajaran formal, serta mengurangi batas antara anak-anak dan orang dewasa agar tercipta ruang interaksi yang holistik, setara, dan saling melengkapi. Penelitian ini menjadi rujukan karena memiliki persamaan terhadap analisis ruang dan program publik untuk anak dalam ruang seni. Adapun dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus agar konteks ruang anak terfokus pada pameran seni yang dilakukan secara temporer di Jerman. Perbedaan juga terletak pada teori yang digunakan adalah teori manajemen untuk menganalisis praktik manajemen yang dilakukan oleh RURUKIDS pada pameran seni Documenta Fifteen di Kassel, Jerman. Serta menganalisis ruang ramah anak dengan menggunakan teori ruang ramah anak.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif untuk menjelajahi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna dari data (Creswell, 2018: 4-5). Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada

kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9-10).

Jenis-jenis penelitian kualitatif terdiri dari pendekatan fenomenologi, etnografi, studi kasus, naratif dan tindakan partisipatoris (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus dengan tujuan agar peneliti dapat menjelajahi secara mendalam suatu kasus atau beberapa kasus terkait dalam suatu sistem terbatas (*bounded system*), seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu yang aktual. Penelitian kualitatif studi kasus di dalamnya meliputi proses terjadinya peristiwa dan alasan (*reasons*) konkret dari peristiwa tersebut. Untuk memperoleh alasan (*reasons*) mengapa sebuah tindakan dilakukan oleh subjek, peneliti harus menggalinya pada diri subjek. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi rinci tentang kasus tersebut dan diketahui oleh publik karena mencuat kepermukaan hingga akhirnya menjadi pengetahuan bagi masyarakat (Sinaga, 2025: 2-5).

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer berupa wawancara dengan narasumber dan sumber sekunder sebagai pendukung sumber

primer berupa dokumen resmi, arsip, dan literatur penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan (Abdussamad, 2021: 140).

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung pada kemampuan penyelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban. (Abdussamad, 2021: 146). Pengambilan sampling diperoleh dengan metode *purposive sampling* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Abubakar, 2021: 65). Purposive sampling metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada tujuan tertentu atau karakteristik tertentu yang diinginkan oleh peneliti untuk memahami lebih dalam. (Niam et al, 2024: 102)

Informasi diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dengan mengajukan poin-poin pertanyaan yang telah disediakan, namun terdapat pertanyaan-pertanyaan tambahan pada saat di lapangan untuk merincikan informasi. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan bersama anggota RURUKIDS dan Supervisor RURUKIDS yang sekaligus bagian dari Pengarah Artistik Documenta Fifteen (ruangrupa) yaitu:

- 1) Dainella Fitri selaku Supervisor RURUKIDS
- 2) Shellda Alienpang selaku Administrasi RURUKIDS
- 3) Teguh Safarizal selaku desainer RURUKIDS

Wawancara dilakukan selama satu minggu secara bergantian antara tiga narasumber yang dipilih untuk menghimpun data informasi penelitian. Wawancara dan pengumpulan data informasi diperoleh rentang tanggal 15-22 Oktober 2025 secara bergantian antara satu

narasumber dengan yang lain. Hasil wawancara dengan satu orang juga langsung dikonfirmasi ulang dan divalidasi dengan narasumber lainnya ketika proses wawancara berlangsung.

b. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan sumber sekunder dalam memeroleh data, dimana informasi didapatkan secara tidak langsung (Sugiyono, 2013: 225). Metode ini bertujuan untuk memperoleh catatan peristiwa yang telah dilakukan, dapat tersedia dalam bentuk foto, buku, karya, ceritera, biografi, kebijakan, dan lain lain (Sugiyono, 2013: 240). Adapun bentuk dokumen yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya seperti pengambilan dokumentasi secara pribadi dalam bentuk foto dan dokumen fisik maupun digital. Selain itu juga dilakukan studi dokumen dari publikasi cetakan RURUKIDS seperti *zine* dan *booklet*. Dokumen yang diperoleh juga bersifat digital seperti dokumentasi kegiatan dan arsip-arsip tertulis selama pelaksanaan kegiatan RURUKIDS di Documenta Fifteen.

c. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Kegiatan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet (Pilendia et al., 2020). Studi literatur adalah sumber data tambahan yang dapat berupa buku, artikel ilmiah, dan termasuk arsip milik individu atau lembaga yang bersifat resmi terkait data-data umum, monografi dan lain sebagainya (Haryoko et al, 2020: 125).

3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk memecahkan rumusan masalah penelitian dan memeroleh tujuan dari penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019: 90).

Menurut Ibrahim dalam Haryoko, et al (2020) instrumen pengumpulan data dapat dikategorikan menjadi dua yaitu *hard instrument* atau peralatan keras, dan *soft instrument* atau peralatan lunak. Peralatan keras meliputi catatan lapangan, perekam suara, alat dokumentasi dan sebagainya yang dapat menangkap informasi secara langsung.

a. Ponsel Pintar

Perkembangan teknologi seperti *smartphone* atau ponsel pintar dapat memudahkan proses penelitian karena dapat memfasilitasi pengumpulan data secara langsung dan seketika (*real-time*), praktis, dan multimedia. Ponsel pintar dapat menyediakan fitur perekam suara, pengambilan foto, input teks hingga survei digital yang memudahkan dan efektif dalam mempercepat proses pengumpulan data sekaligus meminimalisir kesalahan entri (Fischer & Kleen, 2021:2). Ponsel pintar juga memungkinkan peneliti dan narasumber dapat terhubung secara virtual, mengumpulkan dan mengirimkan data penelitian dengan ketersediaan aplikasi komunikasi seperti *WhatsApp*.

b. Buku Catatan

Buku catatan dalam proses penelitian dapat digunakan untuk keperluan mengorganisir pra, saat dan pasca pengumpulan data. Pra pengumpulan data catatan diperlukan untuk menyusun pertanyaan dan kerangka berpikir sebelum ditanyakan dan diajukan kepada narasumber. Buku catatan memungkinkan peneliti untuk membedakan aspek deskriptif dari objek penelitian dan reflektif dari interpretasi peneliti dilapangan yang dapat berupa coretan seperlunya yang dipersingkat namun memuat kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok pembahasan atau pengamatan, gambar, sketsa, diagram, dll. (Sinaga, 2024: 42-43).

c. Laptop

Laptop pada saat penelitian berguna untuk memindahkan data dan merapihkan ke dalam bentuk format laporan. Pengolahan data juga dilakukan dengan *device* laptop untuk mempermudah penulisan.

4. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif ini, validasi data menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data agar hasil penelitian mencerminkan realitas yang diteliti. Triangulasi merupakan cara memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber atau metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2017:330). Secara teoritis, menegaskan bahwa triangulasi tidak hanya memperkuat validitas data, tetapi juga memperluas pemahaman terhadap fenomena yang dikaji melalui kombinasi berbagai perspektif. Menurut Arianto (2024) triangulasi terdiri dari beberapa jenis yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori, triangulasi waktu, triangulasi investigator dan triangulasi *multiple*.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keabsahan temuan dengan cara menggabungkan data dari berbagai sumber dan memeriksa konsistensi data. Secara konseptual, triangulasi data fokus kepada penggunaan beberapa sumber data untuk menyelidiki masalah dalam penelitian (Arianto, 2024: 106). Dalam konteks penelitian kualitatif ini, data diperoleh melalui wawancara, dokumen, catatan lapangan dan studi literatur. Cakupan triangulasi data melibatkan perbandingan dari berbagai sumber data seperti variasi partisipan, data dikumpulkan dalam waktu yang berbeda, dan pengumpulan data dilakukan di lokasi atau kondisi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi temuan dan mengurangi risiko bias penelitian.

G. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menjelaskan latar belakang pemilihan judul penelitian yaitu “Pengelolaan Program Publik RURUKIDS pada Pameran Documenta Fifteen di Kassel, Jerman”. Bab ini juga memuat beberapa poin yaitu rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab II berisi tentang jabaran teori yang digunakan sebagai alat bedah penelitian. Penelitian ini menggunakan teori manajemen acara dengan rujukan utama *Event Management Process* oleh Joe Goldblatt (2014), teori ruang publik ramah anak dan teori mengenai ruang inklusif.

3. BAB III PENYAJIAN & PEMBAHASAN

Bab III dibuka dengan sajian data penelitian mengenai profil RURUKIDS, profil pameran Documenta dan konteks Documenta Fifteen: *Lumbung*. Pembahasan berisi elaborasi proses manajemen acara pada program publik RURUKIDS di Documenta Fifteen yang meliputi proses riset, desain/perancangan, perencanaan, koordinasi dan evaluasi. Analisis terakhir mengenai ruang ramah anak dan keluarga yang dirancang oleh RURUKIDS.

4. BAB IV PENUTUP

Penutup mencakup penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran yang dapat membangun RURUKIDS, pembaca, masyarakat dan pelaku seni.